



Kolaborasi Pendidik dan Orang Tua: Kunci Sukses Membangun Karakter Peserta Didik

Futri Syam ¹, Mirza Adia Nova ¹, Ismu Ridha ¹, Risnawati Matsam ², Muhibbul Subhi ¹

¹ Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Imam Bukhori, Sulawesi Selatan, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: April 02, 2024

Revised: May 25, 2024

Available online: December 30, 2024

KEYWORDS

Tri Center of Education, Character Education, Quality of Education, Effective Communication.

CORRESPONDENCE

Name: Futri Syam

E-mail: futrisyam@utu.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the importance of collaboration between teachers and parents in shaping student character through the concept of Tripusat Pendidikan. The research was conducted at SDIT Ar Rahman, Nagan Raya District, using a qualitative method with a descriptive approach. Data were analyzed using the thematic method, which includes data transcription, codification, theme grouping, and interpretation. Data were collected through observation, interviews, and documentation to explore the role of communication between schools and parents in supporting students' character development. Research informants included principals, teachers, parents, and students. The results showed that collaboration between schools and parents has a significant impact on students' character building, both in academic and social aspects. Excellent programs such as Parent-Teacher Meetings and daily reports of student activities create synergy between school and family, ensuring students' character development is monitored on an ongoing basis. The characteristics developed at SDIT Ar Rahman include independence, discipline, honesty, and responsibility. This article recommends strengthening digital communication to facilitate interaction between teachers and parents. In addition, national policies that support close collaboration between schools and families are needed to strengthen children's character education to face future global challenges.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi yang tangguh. Pengembangan karakter menjadi komponen esensial dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Selain penguasaan pengetahuan akademis, peserta didik juga perlu menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang kuat untuk mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang bijaksana serta menjunjung tinggi integritas dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi sinergis antara orang tua dan institusi pendidikan sangat diperlukan untuk mewujudkan tujuan ini. Orang tua, sebagai pendidik pertama, memiliki tanggung jawab dalam menanamkan dasar nilai-nilai moral sejak usia dini, sementara institusi pendidikan berperan dalam memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut sepanjang proses pendidikan formal (Ramadan et al., 2022).

Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan disiplin, nilai-nilai moral, dan sikap pada anak. Orang tua sebagai teladan dan memberikan landasan bagi pengembangan karakter melalui pembiasaan dan pola asuh yang baik (Darwis et al., 2024). Sementara itu, institusi pendidikan bersama para pendidik turut memberikan kontribusi signifikan dalam pendidikan karakter melalui implementasi program-program pendidikan, pemantauan peserta didik, serta pembinaan lingkungan belajar yang kondusif dan suportif.

Pengembangan karakter merupakan kebutuhan mendasar dalam proses berbangsa dan bernegara, serta telah menjadi salah satu gagasan paling lama dalam dunia pendidikan yang diwujudkan dalam kebijakan nasional. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah berkomitmen untuk menjadikan pembangunan karakter sebagai elemen integral dari pembangunan nasional. Komitmen ini tercermin dalam cita-cita Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, melalui prinsip "*ing ngarso sung tuladho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani*" (Agustini, 2018; Hutagalung & Andriany, 2024).

Selain itu, salah satu pendiri bangsa dan presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno (yang dikenal dengan konsep Trisakti Presiden Soekarno), menegaskan bahwa pembangunan bangsa harus

dimulai dengan prioritas pada pembangunan karakter (*character building*). Menurutnya, pembangunan karakter ini akan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang besar, maju, jaya, dan bermartabat. Tanpa pembangunan karakter, bangsa Indonesia berisiko menjadi bangsa yang lemah dan tertinggal. Pernyataan ini menggambarkan bahwa kekuatan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kekuatan karakter yang dimiliki oleh warganya (Dermawan, 2017).

Presiden RI Joko Widodo dalam arahannya menyatakan bahwa untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul pada periode 2019-2024, ada lima tindakan strategis yang perlu dilakukan, salah satunya adalah peningkatan pendidikan karakter dan pengamalan Pancasila secara berkelanjutan. Pendidikan karakter harus terus diberikan dan ditanamkan kepada peserta didik, meliputi: nilai-nilai kasih sayang, keteladanan, moralitas, perilaku, serta penghargaan terhadap kebhinekaan. Hal ini senada dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) (Undang Undang, 2003):

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara."

Lingkungan sekolah sebagai salah satu tempat anak memperoleh pendidikan karakter dirumuskan dalam UUD No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 yang Sebagaimana sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional pasal 3 (Undang Undang, 2003):

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pendidikan karakter telah lama menjadi fokus kebijakan nasional Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan, tetapi juga membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter sering kali menemui hambatan, terutama dalam mengintegrasikan peran keluarga dan sekolah secara efektif.

Setiap pemimpin tertinggi di negeri ini selalu menekankan pentingnya pendidikan karakter, meskipun setiap presiden mengusung program yang berbeda-beda sesuai dengan visi kepemimpinannya. Sebagai contoh, pada masa pemerintahan Presiden Jokowi, program pendidikan karakter dikenal dengan sebutan "Gerakan Nasional Revolusi Mental," yang diluncurkan pada awal masa jabatan Jokowi-Jusuf Kalla. Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas utama dalam upaya membangun mental dan etika bangsa. Pada periode kedua pemerintahannya, Presiden Jokowi terus melanjutkan program ini dengan fokus yang lebih intensif.

Keberhasilan pendidikan karakter tidak semata-mata bergantung pada salah satu pihak. Kegagalan atau keberhasilan program ini sangat ditentukan oleh sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kolaborasi ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam membagi peran dan tanggung jawab secara seimbang antara pihak-pihak tersebut. selai itu, untuk merealisasikan pendidikan karakter, Presiden mengeluarkan Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat (1), PPK didefinisikan sebagai gerakan pendidikan di bawah naungan satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, dengan melibatkan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Peraturan Presiden, 2017).

Pendidikan karakter sering dianggap sebagai masalah yang belum terselesaikan meskipun menjadi cita-cita utama dalam dunia pendidikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana beban penanaman karakter yang selama ini dipusatkan pada dunia pendidikan dapat diimbangi dengan tanggung jawab bersama dari keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis peran orang tua dan sekolah dalam membangun karakter peserta didik serta mengidentifikasi strategi efektif untuk

meningkatkan kolaborasi di antara kedua pihak. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif dalam memperkuat pendidikan karakter, sehingga tercipta generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas dan integritas yang tinggi.

Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam program ini. Seperti yang terlihat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman Kabupaten Nagan Raya, sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter yang komprehensif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah semata, tetapi memerlukan dukungan penuh dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk menciptakan generasi yang bermoral, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan. Hal ini beririsan dengan beberapa penelitian terdahulu, bahwasanya peran tripusat pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan (Saifullah et al., 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji peran komunikasi antara sekolah dan orang tua peserta didik serta proses pembelajaran di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ar Rahman, Kabupaten Nagan Raya. Pemilihan SDIT Ar Rahman sebagai lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* karena sekolah ini merupakan sekolah unggulan di daerah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan tingginya antusiasme masyarakat saat pendaftaran peserta didik baru tahun ajaran 2023/2024, di mana formulir pendaftaran habis pada hari pertama. Selain itu, sekolah ini dikenal karena konsistensinya dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Penelitian dilakukan pada bulan Februari 2024, dengan melibatkan beberapa informan meliputi kepala sekolah, pendidik, orang tua (wali) peserta didik dan peserta didik. Subjek penelitian dipilih berdasarkan relevansi peran mereka dalam proses komunikasi dan pembelajaran di sekolah, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam dan komprehensif.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan pendidik untuk menggali wawasan tentang pola komunikasi, strategi pembelajaran, serta tantangan dan solusi yang mereka terapkan. Kedua, observasi langsung di kelas untuk mengamati interaksi antara pendidik dan peserta didik, termasuk penerapan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Ketiga, wawancara dengan orang tua (wali) peserta didik untuk memahami perspektif mereka terhadap pola komunikasi dengan pihak sekolah serta kontribusi mereka dalam pembentukan karakter anak.

Teknik analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan analisis tematik (Clarke & Braun, 2019). Proses analisis melibatkan beberapa langkah utama, yaitu:

1. Transkripsi Data: Hasil wawancara dan catatan observasi ditranskripsi secara verbatim.
2. Kodeifikasi Data: Data yang telah ditranskripsi kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting terkait dengan tema penelitian, seperti pola komunikasi, strategi pembelajaran, dan peran orang tua.
3. Pengelompokan Tema: Kode yang muncul secara berulang dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan hubungan antara data dan fokus penelitian.
4. Interpretasi Data: Setiap tema dianalisis untuk memahami hubungan dan maknanya dalam konteks penelitian, serta untuk menjawab pertanyaan penelitian.
5. Validasi Data: Validitas hasil dianalisis melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung lainnya untuk memastikan konsistensi data.

Hasil dari analisis data disusun dalam tema-tema kunci yang berhubungan dengan peran komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta bagaimana proses pembelajaran di SDIT Ar Rahman mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pembelajaran Jarimatika

Pada tingkat pendidikan dasar, pendidikan karakter menempati porsi yang lebih dominan, yaitu sebesar 70%, dibandingkan dengan pengajaran yang berfokus pada penanaman pengetahuan. Pendidikan karakter mencakup empat dimensi utama: pertama, olah hati (etik), yang bertujuan mengembangkan individu dengan kerohanian mendalam dan ketakwaan tinggi; kedua, olah pikir (literasi), yang bertujuan menciptakan individu unggul secara akademis melalui proses pembelajaran formal dan sepanjang hayat; ketiga, olah rasa (estetik), yang membentuk individu dengan integritas moral, apresiasi terhadap seni, dan kecintaan terhadap budaya; dan keempat, olahraga (kinestetik), yang berfokus pada pembentukan individu sehat secara fisik dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Dimensi-dimensi ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, dan fisik (Widyastono, 2012).

Dimensi pendidikan karakter ini diharapkan dapat tercapai melalui sinergi yang efektif antara pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang dikenal sebagai tiga pusat pendidikan. Kolaborasi ini diharapkan mampu memperkuat dan memperdalam pendidikan karakter sebagai fondasi dan ruh utama dalam sistem pendidikan. Melalui integrasi dan koordinasi yang harmonis antara ketiga unsur tersebut, pendidikan karakter dapat diinternalisasi secara menyeluruh, memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari peserta didik dalam konteks keluarga dan masyarakat (Hastuti, 2020).

Penguatan karakter dimulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan proses pembelajaran, dengan pendidikan karakter berfungsi sebagai basis dari revolusi mental. Implementasi pendidikan karakter oleh pendidik mengikuti prinsip-prinsip utama, yaitu berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik, mengedepankan keteladanan dalam penerapan nilai-nilai karakter, serta dilaksanakan melalui pembiasaan dan secara berkelanjutan (Huda, 2020).

Senada dengan pandangan Aris, Saiful Mujab mengemukakan bahwa prinsip penanaman karakter mencakup berbagai dimensi penting. Ini termasuk prinsip gerakan sosial yang menekankan keterlibatan masyarakat, dukungan politik untuk memastikan komitmen terhadap kebijakan, serta prinsip lintas sektor yang mengintegrasikan berbagai bidang untuk hasil yang efektif. Prinsip kolaborasi menyoroti pentingnya kerja sama antar berbagai pihak, sedangkan prinsip perubahan mendukung adaptasi terhadap kebutuhan yang terus berkembang. Prinsip populer berfokus pada penerimaan luas dari masyarakat, sementara prinsip pengaturan kehidupan sosial mengatur dimensi sosial dalam pendidikan karakter. Selain itu, prinsip keterukuran memastikan hasil pendidikan karakter dapat dievaluasi secara objektif, dan prinsip keberlanjutan menjamin bahwa program pendidikan karakter tetap relevan dan efektif dalam jangka panjang (Mujab, 2020).

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, tetapi juga untuk meningkatkan sensitivitas terhadap lingkungan sekitar dan membentuk perilaku yang baik dan bermoral. Konsep pendidikan ini dikenal dengan beberapa ajaran penting, seperti Tri Ngo, yang mencakup "ngerti" (memahami), "ngroso" (merasakan), dan "nglakoni" (melakukan); Tri N, yang meliputi "niteni" (mengamati), "niroke" (meniru), dan "nambahi" (mengembangkan); serta Tri Hayu, yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan diri (*memayu hayuning sarira*), bangsa (*memayu hayuning bongso*), dan kemanusiaan (*memayu hayuning manungsa*). Pendidikan karakter ini diajarkan melalui Metode Among, yang terdiri dari asih (cinta), asah (pembelajaran), dan asuh (pengasuhan), di mana orang tua dan pendidik berperan aktif dengan menerapkan Trilogi Kepemimpinan. Trilogi ini menuntut pemimpin untuk memberi teladan ketika di depan (*ing ngarso sung tulodho*), mendorong dan membangun semangat ketika berada di tengah-tengah (*ing madyo mangun karso*), serta memberikan dukungan dan dorongan dari belakang (*tut wuri handayani*). Semua ajaran dan metode ini dijalankan secara sinergis di Tri Pusat Pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, untuk memastikan pembentukan karakter yang komprehensif dan holistik pada setiap individu (Wijayanti, 2018).

SDIT Ar Rahman dalam menanamkan karakter kepada peserta didik dimulai dengan membangun komunikasi yang erat dan harmonis dengan orang tua. Komunikasi yang efektif yang dilakukan antara pendidik dan orang tua merupakan fondasi utama dalam menciptakan kolaborasi yang solid untuk mendukung perkembangan karakter anak secara holistik. Melalui komunikasi yang terbuka, terstruktur, dan berkesinambungan, kedua belah pihak dapat saling berbagi informasi secara akurat dan tepat waktu terkait

berbagai aspek perkembangan anak. Ini mencakup kemajuan akademis, perkembangan karakter, perilaku sosial, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan atau masalah yang muncul.

Pertemuan Orang Tua Murid dan Pendidik (POMG)

SDIT Ar Rahman menjalankan beberapa program unggulan yang bertujuan untuk memperkuat komunikasi antara sekolah dan orang tua serta membangun karakter peserta didik secara komprehensif. Salah satu program utama yang dilakukan adalah Pertemuan Orang Tua Murid dan Pendidik (POMG), yang dilaksanakan setiap awal semester pada tahun ajaran baru. Pertemuan ini menjadi momen penting bagi sekolah untuk menyampaikan visi, misi, tujuan pendidikan, serta kurikulum yang akan ditempuh oleh peserta didik selama mereka menempuh pendidikan di SDIT Ar Rahman. Orang tua mendapatkan kesempatan untuk memahami arah pendidikan anak mereka dan memastikan keselarasan antara harapan keluarga dan pendekatan pendidikan di sekolah.

Selain pemaparan tentang kurikulum dan kebijakan sekolah, POMG juga berfungsi sebagai wadah bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam seminar dan diskusi interaktif yang membahas metode pengasuhan yang efektif. Dalam sesi-sesi ini, orang tua diajak untuk mendalami cara mendidik dan membimbing anak-anak mereka dengan lebih baik, sesuai dengan nilai-nilai yang diterapkan di SDIT Ar Rahman. Kegiatan ini bertujuan untuk menyelaraskan upaya pengasuhan di rumah dan pendidikan di sekolah, sehingga tercipta sinergi dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik secara utuh.

Melalui POMG, orang tua juga diberi ruang untuk memberikan masukan, bertanya, serta berbagi pengalaman dengan pendidik dan sesama orang tua lainnya, sehingga terbangun rasa kebersamaan dalam mendidik anak. Program ini membantu memperkuat pemahaman dan kerjasama antara sekolah dan keluarga, yang merupakan faktor kunci dalam mendukung perkembangan karakter anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan kolaboratif ini, proses pendidikan di SDIT Ar Rahman dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Komitmen Orang Tua

Komunikasi selanjutnya yang dibangun adalah komitmen orang tua terhadap program-program sekolah. Setelah semua program disampaikan dalam kegiatan Pertemuan Orang Tua Murid dan Pendidik (POMG), sekolah menuntut adanya komitmen dari orang tua untuk mendukung dan terlibat aktif dalam pelaksanaan program-program tersebut. Keterbukaan informasi dari pihak orang tua sangat berperan penting dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan program, terutama dalam hal pemantauan perkembangan peserta didik di rumah. Komitmen ini secara formal telah disetujui oleh orang tua selama kegiatan POMG, di mana mereka juga diberi pemahaman tentang peran penting mereka dalam mendukung pendidikan karakter anak.

Salah satu bentuk komitmen yang diharapkan dari orang tua adalah keterbukaan terhadap perkembangan dan aktivitas anak di rumah. Untuk mendukung hal ini, SDIT Ar Rahman menyediakan Buku Kontrol Aktivitas Anak yang mencakup laporan harian tentang aktivitas spiritual, seperti salat lima waktu, mengaji, serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan karakter anak. Orang tua diharapkan untuk mengisi buku kontrol ini setiap hari dengan format ceklist, memberikan laporan rinci tentang pelaksanaan aktivitas anak di rumah.

Selain laporan dalam bentuk buku, orang tua juga diwajibkan menjalin komunikasi secara aktif melalui *WhatsApp* (WA), yang memudahkan pertukaran informasi secara cepat dan efisien. Komunikasi melalui WA ini, orang tua dapat memberikan update perkembangan anak, bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah, dan juga berinteraksi dengan pendidik untuk mendapatkan masukan lebih lanjut. Keterbukaan dan partisipasi orang tua dalam menyediakan informasi yang akurat mengenai aktivitas anak di rumah akan memudahkan pendidik dalam menganalisis kebutuhan peserta didik secara lebih komprehensif. Ini memungkinkan pendidik untuk memberikan perhatian dan bimbingan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan individual masing-masing anak, baik dalam aspek akademis maupun karakter.

Pendidik, sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan anak selama jam sekolah, memiliki kemampuan untuk mengamati secara mendalam perilaku, kebiasaan belajar, serta dinamika sosial anak dalam konteks lingkungan akademis. Mereka dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai

bagaimana anak berinteraksi dengan teman-temannya, menghadapi tantangan akademis, dan menanggapi instruksi serta aturan yang berlaku di sekolah. Pengamatan ini memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan anak, serta memahami kebutuhan khusus yang mungkin tidak terlihat di luar lingkungan sekolah.

Sebaliknya, orang tua yang memiliki pemahaman mendalam tentang karakter anak di rumah, mulai dari kebiasaan sehari-hari, reaksi emosional, hingga preferensi pribadi, dapat memberikan informasi yang sangat berharga kepada pendidik. Wawasan ini membantu pendidik dalam memahami latar belakang, motivasi, serta faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja dan perilaku anak di sekolah. Dengan berbagi informasi ini, orang tua dapat membantu pendidik dalam menyesuaikan pendekatan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu anak, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan personal. Kolaborasi yang sinergis antara pandangan pendidik di sekolah dan wawasan orang tua di rumah memungkinkan pembentukan strategi pendidikan yang holistik dan lebih berdampak pada perkembangan anak.

Ketika anak menyadari bahwa pendidik dan orang tua secara konsisten berkomunikasi dan berkolaborasi untuk mendukung perkembangan mereka, anak akan merasakan bahwa perhatian dan dukungan yang diberikan bukan hanya datang dari satu pihak, tetapi merupakan upaya bersama yang terpadu. Kesadaran ini menciptakan rasa aman dan dihargai dalam diri anak, karena mereka melihat bahwa kedua figur otoritas utama dalam hidup mereka bekerja sama demi kebaikan mereka. Perasaan diperhatikan ini memotivasi anak untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalani tugas dan kewajiban mereka, baik di sekolah maupun di rumah.

Dengan adanya kolaborasi yang kuat antara pendidik dan orang tua, anak juga cenderung memiliki disiplin yang lebih baik, karena mereka memahami bahwa aturan dan harapan yang ada di rumah dan sekolah adalah selaras dan saling mendukung. Selain itu, dukungan yang konsisten dari kedua pihak ini juga memupuk motivasi intrinsik anak untuk berperilaku baik dan berprestasi, karena mereka menyadari bahwa segala usaha dan pencapaian mereka dihargai dan diakui oleh orang-orang yang penting dalam kehidupan mereka. Pada akhirnya, kombinasi dari rasa tanggung jawab, disiplin, dan motivasi ini berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan pribadi dan akademis anak yang lebih holistik dan sukses.

Komunikasi yang baik tidak hanya berperan dalam memfasilitasi interaksi yang produktif antara pendidik dan orang tua, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk mendeteksi dan mengatasi masalah perilaku anak sejak dini. Ketika pendidik dan orang tua berkomunikasi secara rutin dan terbuka, mereka dapat dengan cepat mengidentifikasi tanda-tanda awal perilaku yang tidak diinginkan, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, mereka dapat segera merumuskan strategi intervensi yang tepat untuk mencegah masalah tersebut berkembang menjadi lebih serius.

Komunikasi yang baik tidak hanya berperan dalam memfasilitasi interaksi yang produktif antara pendidik dan orang tua, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk mendeteksi dan mengatasi masalah perilaku anak sejak dini. Ketika pendidik dan orang tua berkomunikasi secara rutin dan terbuka, mereka dapat dengan cepat mengidentifikasi tanda-tanda awal perilaku yang tidak diinginkan, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, mereka dapat segera merumuskan strategi intervensi yang tepat untuk mencegah masalah tersebut berkembang menjadi lebih serius.

Pada akhirnya, pendekatan terpadu ini tidak hanya membantu mengoreksi perilaku yang menyimpang, tetapi juga secara proaktif membentuk karakter anak yang kuat, beretika, dan bertanggung jawab. Anak akan belajar bahwa perilaku positif dihargai dan diharapkan di semua aspek kehidupan mereka, yang pada gilirannya menanamkan dasar moral yang kokoh yang akan mereka bawa hingga dewasa.

Laporan Kemajuan Belajar Berkala

Program selanjutnya adalah memastikan bahwa pendidik secara konsisten memberikan informasi mengenai kemajuan belajar anak di sekolah. Melalui program ini, pendidik bertanggung jawab untuk mengomunikasikan perkembangan akademik, sosial, dan karakter peserta didik secara berkala kepada orang tua.

Laporan kemajuan ini dapat disampaikan melalui beberapa media, termasuk pertemuan tatap muka secara rutin, laporan tertulis seperti rapor perkembangan, serta komunikasi digital melalui aplikasi *WhatsApp* yang telah disepakati bersama. Informasi yang disampaikan mencakup prestasi akademis, perilaku, serta

area-area yang memerlukan perhatian lebih, sehingga orang tua dapat terus memantau perkembangan anak dan bekerja sama dengan pendidik untuk memastikan anak mendapatkan dukungan yang optimal baik di rumah maupun di sekolah.

Dengan adanya alur komunikasi yang terbuka ini, pendidik dan orang tua dapat bersama-sama mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh anak, menemukan solusi yang tepat, serta merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif guna mendukung potensi maksimal peserta didik. Komunikasi yang aktif dan terstruktur ini menjadi landasan penting dalam mendukung kemajuan belajar anak secara menyeluruh.

Dari beberapa wawancara dengan para orang tua peserta didik, dijelaskan bahwa komunikasi yang baik antara pendidik dan orang tua sangat membantu orang tua dalam memahami perkembangan karakter anak serta pengetahuan mereka terhadap mata pelajaran di sekolah. Dengan komunikasi ini, sikap anak dapat terpantau baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini juga memudahkan dalam mengidentifikasi perilaku anak. Jika ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah maupun di sekolah, pendidik dan orang tua dapat bersama-sama mencari solusi dengan mengidentifikasi akar permasalahan yang terjadi.

Beberapa orang tua juga menjelaskan bahwa komunikasi antara mereka dan pihak pendidik di sekolah sangat membantu dalam mendorong anak menjadi lebih giat dalam belajar serta menjaga anak tetap berada dalam nilai-nilai kebaikan. Para orang tua merasa senang dan dihargai atas keterlibatan mereka, bahkan dalam hal-hal kecil. Sebagai contoh, terdapat pendidik yang merekam perkembangan pembelajaran anak di sekolah, kemudian meminta orang tua melanjutkan pembelajaran tersebut di rumah. Kolaborasi antara orang tua dan pendidik menjadikan proses pembelajaran lebih mudah dan menyenangkan bagi anak.

Komunikasi yang rutin terjadi antara pendidik dan orang tua dapat dicatat dalam buku laporan, yang dikenal sebagai buku komunikasi. Setiap malam, orang tua diminta mengisi beberapa keterangan mengenai aktivitas yang dilakukan anak, seperti pelaksanaan shalat, sikap terhadap keluarga, sikap dalam menghadapi pelajaran, pelaksanaan mengaji di rumah, menghafal al-Qur'an, dan durasi menonton televisi. Penulisan laporan ini juga memotivasi anak untuk terus melakukan hal-hal yang diharapkan oleh orang tua dan sekolah.

Membangun Karakter Peserta didik

Pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD) dibagi menjadi tiga tahap utama: Fase A, Fase B, dan Fase C. Setiap fase mencakup dua tingkat kelas, dirancang untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan usia dan kemampuan peserta didik. Struktur ini juga mendukung sistem kelas multi usia yang diterapkan di banyak sekolah, di mana peserta didik dari dua kelas berbeda dapat belajar bersama dalam satu kelompok. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat interaksi sosial dan kolaborasi antara peserta didik, tetapi juga memberi pendidik fleksibilitas dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih menyeluruh, sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik dalam kelompok tersebut.

Fase A, yang diperuntukkan bagi peserta didik kelas 1 dan 2, memiliki karakteristik yang secara substansi berbeda dari Fase Pondasi. Pada Fase Pondasi, pembelajaran berfokus pada pengembangan keterampilan dasar dan pemahaman umum tanpa dibedakan berdasarkan mata pelajaran. Sebaliknya, di Fase A, pendekatan pembelajaran mulai berbasis mata pelajaran, namun tetap disajikan dalam bentuk tematik yang menyatukan berbagai disiplin ilmu. Pendekatan ini memperkenalkan peserta didik pada konsep-konsep yang lebih spesifik dalam setiap mata pelajaran, dengan tetap menjaga relevansi dan keterkaitan antar materi. Selain itu, rumusan capaian pembelajaran di Fase A tidak lagi didasarkan pada tingkat kelas secara individu, seperti pada kurikulum sebelumnya, melainkan disusun berdasarkan fase secara keseluruhan. Hal ini memungkinkan penerapan pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam mengukur kemajuan peserta didik, dengan tujuan untuk memastikan bahwa perkembangan setiap peserta didik sejalan dengan tahap perkembangan mereka, sambil tetap menjaga kesinambungan dalam proses pembelajaran.

Fase B adalah tahap pembelajaran untuk peserta didik kelas 3 dan 4, di mana seluruh peserta didik pada kedua tingkat ini berada pada fase yang sama. Seperti di Fase A, capaian pembelajaran dalam Fase B dirumuskan berdasarkan fase secara keseluruhan, bukan per tingkat kelas seperti pada kurikulum sebelumnya. Pendekatan ini memastikan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dalam kerangka kurikulum yang lebih holistik dan terpadu. Bahan kajian umumnya dirancang untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan aplikasi praktis dari konsep-konsep dasar yang telah

diperkenalkan pada Fase A. Bahan kajian di Fase B bertujuan untuk mengembangkan keterampilan akademik yang lebih lanjut, memperdalam pemahaman konsep-konsep yang telah diperkenalkan sebelumnya, dan mempersiapkan peserta didik untuk fase berikutnya dengan pendekatan yang lebih terintegrasi dan aplikatif.

Karakter yang dibangun di SDIT Ar Rahman meliputi kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian karakter tersebut antara lain adalah kehadiran tepat waktu di sekolah, kemampuan anak untuk melihat dan mempersiapkan jadwal pelajaran secara mandiri, serta menyiapkan alat tulis dan perlengkapan sekolah setiap hari tanpa bantuan. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk melaksanakan salat lima waktu secara teratur, lebih dekat dengan Al-Qur'an, dan menjaga aurat sesuai dengan ajaran Islam.

Untuk menumbuhkan sikap kejujuran, sekolah mengadopsi sistem laporan aktivitas harian, di mana peserta didik diminta untuk mengisi ceklis mengenai aktivitas ibadah mereka, seperti salat lima waktu, mengaji, dan membantu orang tua di rumah. Dengan adanya laporan ini, peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan, dan hal ini juga menjadi sarana untuk menanamkan sikap jujur dalam melaporkan kegiatan mereka sehari-hari.

Agar peserta didik tetap semangat dalam menjalankan dan mengisi laporan aktivitas tersebut, sekolah memberikan penghargaan secara berkala, baik setiap minggu maupun setiap bulan. Penghargaan ini diberikan kepada peserta didik yang konsisten dalam melaksanakan salat lima waktu secara penuh atau yang menunjukkan sikap membantu orang tua di rumah. Penghargaan ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk terus berperilaku baik, jujur, dan bertanggung jawab dalam menjalani keseharian mereka.

Pendidik juga menyusun jadwal untuk melakukan komunikasi interpersonal secara rutin dengan anak. Kegiatan ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar lebih terbuka dan nyaman dalam bercerita tentang dirinya, dimulai dengan hal-hal kecil yang dialami sehari-hari. Melalui pendekatan ini, pendidik dapat lebih memahami perasaan, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi anak, sehingga dapat menggali kebutuhan mereka secara lebih mendalam.

Kegiatan komunikasi interpersonal ini sangat penting dalam mendukung pengembangan karakter seperti kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab yang sedang dibentuk melalui berbagai program sekolah. Dengan mendengar langsung dari peserta didik tentang kesulitan yang mereka hadapi, baik di sekolah maupun di rumah, pendidik dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat dan membantu anak mengatasi masalahnya. Komunikasi yang hangat dan terbuka ini juga memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik, yang pada akhirnya mendorong perkembangan karakter dan prestasi akademik yang lebih baik.

Agar semua program sekolah berjalan dengan baik, SDIT Ar Rahman memberikan dukungan yang komprehensif kepada pendidik melalui berbagai bentuk pelatihan dan pengembangan profesional. Sekolah menyelenggarakan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, diadakan study tour ke sekolah-sekolah yang memiliki keunggulan dalam pendidikan, sehingga pendidik dapat memperoleh wawasan baru dan menerapkan praktik terbaik yang telah terbukti efektif.

Sekolah juga rutin mengadakan pengajian untuk pendidik sebagai sarana penguatan nilai-nilai spiritual dan karakter, serta mendukung pembentukan komunitas yang positif di antara tenaga pengajar. Mentoring bagi pendidik baru juga menjadi fokus, di mana pendidik berpengalaman membimbing rekan-rekan mereka yang baru bergabung, membantu mereka menyesuaikan diri dengan budaya dan standar pendidikan di sekolah.

Untuk lebih memperkuat kolaborasi dan pertukaran pengetahuan, dibentuklah Komunitas Belajar Pendidik (Kombel) yang dilaksanakan seminggu sekali. Pada kegiatan Kombel ini, pendidik akan saling berbagi pengalaman dan strategi yang telah mereka terapkan selama proses pembelajaran di kelas. Pertukaran informasi dan praktik terbaik dalam Kombel akan mendorong inovasi dalam pengajaran dan memberikan dukungan moral yang penting, sehingga pendidik dapat terus berkembang dan memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi bagi peserta didik. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan semua program sekolah dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter dan akademik peserta didik.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara pendidik dan orang tua memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter peserta didik. Komunikasi yang efektif dan berkesinambungan antara kedua pihak menjadi fondasi penting untuk menciptakan sinergi yang mendukung pembentukan karakter anak secara holistik, terutama pada jenjang sekolah dasar. SDIT Ar Rahman telah mengimplementasikan berbagai program inovatif untuk memperkuat kolaborasi ini, seperti Pertemuan Orang Tua Murid dan Pendidik (POMG), laporan harian aktivitas peserta didik, serta komunikasi rutin melalui aplikasi *WhatsApp*.

Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, tetapi juga memberikan mekanisme pemantauan perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hasilnya, karakter utama yang dibangun di SDIT Ar Rahman meliputi kemandirian, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah juga berfungsi sebagai jembatan untuk menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di rumah dengan yang diterapkan di sekolah, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang konsisten. SDIT Ar Rahman menunjukkan bahwa program-program seperti ini dapat menjadi model kolaborasi yang efektif dalam pengembangan karakter peserta didik, yang relevan untuk diterapkan di berbagai sekolah lainnya.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan agar sekolah lain memperluas penerapan program-program serupa dan memperkuat komunikasi digital sebagai media untuk meningkatkan keterlibatan orang tua. Hal ini penting dalam rangka membangun generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai dampak pendekatan kolaboratif ini terhadap peningkatan prestasi akademik dan non-akademik peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Penelitian tersebut dapat mencakup analisis kuantitatif untuk mengukur peningkatan prestasi secara objektif, serta pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman peserta didik, pendidik, dan orang tua dalam menjalankan kolaborasi ini.

Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada eksplorasi variasi model kolaborasi antara sekolah dan orang tua, termasuk kolaborasi berbasis teknologi digital, pertemuan tatap muka berkala, dan program-program berbasis komunitas. Studi yang mendalami faktor-faktor pendukung, seperti peran kebijakan sekolah dan kesiapan teknologi, serta faktor-faktor penghambat, seperti kendala waktu atau sumber daya, juga penting untuk menghasilkan rekomendasi implementasi yang lebih efektif.

Penelitian pada konteks sekolah menengah atau pendidikan tinggi diperlukan untuk mengidentifikasi relevansi pendekatan ini di tingkat yang lebih lanjut, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan karakter, keterampilan kritis, kreativitas, dan kemampuan kepemimpinan peserta didik. Peneliti juga dapat mengkaji bagaimana pendekatan kolaboratif ini dapat diterapkan dalam pendidikan berbasis kurikulum internasional atau lingkungan pendidikan multikultural, sehingga hasilnya dapat diadaptasi secara lebih luas untuk menjawab tantangan pendidikan di era globalisasi.

Daftar Pustaka

- Agustini, N. M. S. (2018). *Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak*.
- Clarke, V., & Braun, V. (2019). *Teaching Thematic Analysis: Overcoming Challenges and Developing Strategies for Effective Learning*.
- Darwis, M., Damopolii, M., & Yuspiani. (2024). *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori*. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jp>
- Dermawan, O. (2017). *Build Students' Character Through Fasting At Muslim School* (Vol. 5, Issue 1).
- Hastuti, L. (2020). *Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat) dalam Membentuk Akhlak Melalui Pembinaan Agama*. <http://educative.id/index.php/index>

- Huda, A. S. (2020). *Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian Muslim Peserta Didik Boarding School* (Vol. 8, Issue 2).
- Hutagalung, T. B., & Andriany, L. (2024). Filosofi Pendidikan yang Diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(3), 91-99. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615>
- Mujab, S. (2020). *Pendidikan Karakter sebagai Basis Revolusi Mental Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Demak* (Vol. 8, Issue 2).
- Peraturan Presiden. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Ramadan, F., Awalia, H., Wulandari, M., Aditia, R., Nofriyadi, Sukatin, & Amrizal. (2022). *Manajemen Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak*. <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/parenting/1065321-masalah-pendidikan-di-indonesia-putussekolah->
- Saifullah, S., Ilyas, M., & Putra, M. (2023). Tripusat Pendidikan: Mutu Pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2093-2101. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.496>
- Undang-Undang. (2003). *Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Widyastono, H. (2012). *Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Wijayanti, D. (2018). *Character Education Designed By Ki Hadjar Dewantara* (Vol. 10, Issue 2).